**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjabarkan konsep-konsep yang menjadi landasan utama baik untuk melakukan analisa penelitian maupun untuk memperluas mengenai wawasan ilmu kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial, Persepsi pemuda tentang program pelatihan kewirausahaan CSR BANK BJB dengan kemandirian berwirausaha pemuda di Lembaga PKPU HI JABAR.

* 1. **Tinjauan Kesejahteraan Sosial**
		1. **Kesejahteraan Sosial**

Konsep mengenai kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan di bidang sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kajian utama dari ilmu kesejahteraan sosial adalah keberfungsian sosial.

Kesejahteraan sosial menekankan pada suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto, 2014:1). Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Fahrudin (2014:9) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sesuatu yang telah dirancang guna memberi atau membantu individu, kelompok dan masyarakat mencapai kehidupan yang lebih baik dalam bentuk pelayanan-pelayanan yang teroganisir dari institusi pemerintahan maupun swasta yang mempunyai kewajiban dalam menangani permasalahan sosial yang timbul di lingkungan masyarakat dan menciptakan kehidupan yang layak.

Definisi lain kesejahteraan sosial menurut Huraerah (2011:153) yaitu: “Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah upaya dalam membantu orang-orang yang lemah dengan mencari jalan keluar permasalahan yang telah dirancang berdasarkan kebutuhan. Midgley (1997) dalam Suradi dkk (2012:18) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai: “Suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu: 1) ketika masalah dapat dikelola dengan baik, 2) ketika kebutuhan terpenuhi, dan 3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial mencakup dimana seseorang harus mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, mampu mencukupi kebutuhan yang menjadi hal yang sangat penting dan memanfaatkan peluang agar bisa mengelola menjadi suatu keuntungan.

Menurut Fahrudin (2014:10) bahwa: “Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya masyarakat di lingkungannya”. Kebutuhan dasar wajib dipenuhi oleh semua orang, dalam arti apabila kebutuhan dasar tersebut penuhi maka hidup dapat dikatakan layak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut setiap manusia berupaya untuk dapat memenuhinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Salah satu kebutuhan yang dianggap paling penting adalah yang utama untuk dipenuhi. Terdapat dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial dalam Fahrudin (2014:10) sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti: sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup memuaskan.

Berdasarkan pemaparan di atas menyatakan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial ialah tercapainya standar kehidupan yang layak dengan terpenuhinya kebutuhan seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan pendidikan, selain itu penyesuain diri yang baik oleh individu dengan lingkungannya juga menjadi tujuan dari kesejahteraan sosial. Menurut Schneiderman (1997) dalam Fahrudin (2014:10) terdapat tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial:

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi, makna, dan tujuan hidup. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan.

2. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan mengilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

3. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kearah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap pengugunaan struktut kesempatan yang tersedia.

Tujuan sistem kesejahteraan sosial di atas yaitu peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui penyimpangan dari nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengawasan diri sendiri dengan mencari sebab-sebab penyimpangan itu timbul dan mencari jalan keluar untuk menghilangkannya, serta mengadakan perubahan kearah berkembang dengan merata dan adil.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friedlander & Apte (1982) dalam Fahrudin (2014:12) menyebutkan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yaitu:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk mengilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial di atas yaitu pencegahan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat agar dapat terhindar dari masalah sosial, selain itu ada penyembuhan yang dimana untuk menghilangkan kondisi-ondisi ketidak mampuan dalam diri untuk bisa berfungsi kembali, ada lagi fungsi pengembangan untuk memberikan sumbangan kepada masyarakat dan fungsi penunjang ini untuk membantu mencapai tujuan dari kesejahteraan sosial itu sendiri.

Kesejahteraan sosial pada umumnya terdiri dari berbagai kegiatan yang professional di dalamnya berguna untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang. Kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Fahrudin (2014:16) menyebutkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utama.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluran.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal ini yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah alamiah, terstruktur, sistematik, dan menggunakan metode dan teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan/perangkat hukum/ perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundangan-perundangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran serta Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejateraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

Dalam hal ini kegiatan kesejahteraan sosial yang sudah di sampaikan di atas menyatakan bahwa kegiatan kesejahteraan sosial mempunyai tujuan untuk mensejahterakan individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami permasalahan dalam hidupnya dan menciptakan hidup yang layak. Untuk mencapai kehidupan yang layak kegiatan kesejahteraan sosial didukung oleh organisasi formal, pendanaan, tuntutan kebutuhan manusia, profesionalisme, kebijakan/ perangkat hukum/ perundang-undangan, peran serta masyarakat, data dan informasi kesejahteraan sosial.

* + 1. **Usaha Kesejateraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial atau *social welfare services* pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan sosial. Cassidy sepert dikutip oleh Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2014:15) yang mengatakan sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat dan lain-lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 2 dalam Fahrudin (2014:15) menyatakan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial yaitu semua upaya, program, dan kegiatan, yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial’’. Sementara Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 dalam Fahrudin (2014:15) menyatakan:

Penyelengaraan kesejahteraan sosial yaitu upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Penjelasan dari definisi tentang usaha kesejahteraan sosial adalah pada dasarnya merupakan suatu system yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat, yang dimana bentuk dari pelayanan sosial untuk mencukupi kebutuhan dasar masyarakat agar bisa hidup dengan layak, meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial ini hasil dari kebijakan sosial dengan tujuan menyelesaikan permasalahan sosial.

Usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Peningkatan kualitas hidup manusia merupakan kewajiban pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan manusia dalam menjalani hidupnya, salah satunya melalui pelayanan-pelayanan yang disediakan. Tujuan usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:4) yaitu:

1. Peningkatan standar hidup, dimana meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial untuk kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau masyarakat yang sangat rentan yang memerlukan perlindungan.

2. Peningkatan keberdayaan, dimana keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat manusia.

3. Penyempurnaan kebebasan, dimana kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan, dan standar kemanusiaan.

Tujuan usaha kesejahteraan sosial pada dasarnya adalah untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, peningkatan keberdayaan masyarakat, dan penyempurnaan kebebasan. Meningkatkan standar hidup masyarakat ini di dorong melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial, peningkatan keberdayaan ini melalui penetapan sistem kelembagaan yang menjunjng tinggi harga diri manusia, sedangkan penyempurnaan kebebasan ini melalui memilih kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

* + 1. **Pelayanan Sosial**

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial masyarakat agar terlaksananya sebuah fungsi sosial seseorang baik individu, kelompok dan masyarakat. Pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat di masyrakat sebagai upaya atau tindakan dalam membantu mengurangi kemiskinan dan permasalahan-pemasalahan sosial lainnya. Khan dalam Fahrudin (2014:51) berpendapat bahwa:

Pelayanan sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian sosial individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Definisi pelayanan sosial di atas menjelaskan bahwa pelayanan sosial dalam konteks kelembagaan yang terdiri dari program-program yang telah dirancang berdasarkan kebutuhan dari sisi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, berguna untuk membantu meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian sosial. Khan (1979) dalam Fahrudin (2014:52) membedakan pelayanan sosial secara luas menjadi dua bagian: 1) pelayanan-pelayanan sosial yang menjadi sedemikian terperinci dan luasnya sehingga mencapai identitas mandiri, 2) pelayanan-pelayanan sosial lainnya mencakup bidang dengan batas-batas yang berubah dan meliputi program-program yang berdiri sendiri.

Bidang kesejahteraan sosial atau bisa juga disebut bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial adalah sekian banyak pelayanan dalam menunjang kehidupan masyarakat dalam mencapai kualitas hidup yang layak. Pelayanan-pelayanan yang terdapat dalam bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan akses-akses masyarakat dalam mencapai kesejahteraannya guna untuk menjalani kehidupan-kehidupan yang layak. Menurut Fahrudin (2014:17) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga.

2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda.

3. Kesejahteraan manusia usia lanjut.

4. Kesejahteraan sosial umum.

5. Pelayanan rekreasional.

6. Pelayanan kesehatan mental.

7. Pelayanan sosial medis.

8. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat.

9. Pelayanan sosial bagi wanita.

10. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.

Bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial di atas tujuan utamanya adalah untuk mensejahterakan individu, kelompok dan masyarakat. Bidang-bidang kesejahteraan sosial ini diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah dengan penuh rasa tanggungjawab, yang terfokus pada penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan manusia dan perbaikan kualitas hidup.

* + 1. **Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial merupakan fokus intervensi dari pekerjaan sosial yang berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkatkan keberfungsian individu, kelompok dan masyarakat. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2014:28) yaitu: “Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan”).

Definisi keberfungsian sosial menjelaskan bahwa seseorang harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu sandang, pangan, papan, pendidikan dll, menjalankan peranan sosial sebagai mestinya dan bisa menghadapi goncangan dan tekanan yang timbul di dalam masyarakat. Menurut Suharto (2014:26) kinerja pekerjaan sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.

2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.

3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.

4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Keberfungsian sosial pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam hal memenuhi segala kebutuhan dasarnya, meningkatnya peranan sosialnya dan lain-lain. Dalam hal ini kinerja pekerja sosial sangat penting untuk meningkatkan keberfungsian sosial sesorang dengan membantu memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pekerja sosial mempunyai keahlian dalam hal membantu menyelesaikan permasalahan sosial baik itu individu, kelompok dan masayarakat.

* + 1. **Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah aktivitas dalam pertolongan atau membantu individu, kelompok dan masyarakat yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupannya. Menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011:38) bahwa: “Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas menyataka bahwa pekerja sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif. Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah pekerjaan yang fokus utamanya adalah pada peningkatan keberfungsian sosial sosial individu, kelompok dan masyarakat dalam situasi-situasi sosial mereka. Sementara itu, pengertian pekerjaan sosial menurut IFSW (2000) dalam Huraerah (2011:38) menyatakan sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial.

Definisi pekerjaan sosial di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial mempunyai peran untuk mendorong perubahan sosial kearah yang lebih baik dalam bentuk pemecahan masalah dan pemberdayaan individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, pekerja sosial mengintervensi pada titik-titik dimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya artinya pekerja sosial mengumpulkan data yang membuat masyarakat itu bermasalah setelah itu mencari pemecahan masalah dengan membantu masyarakat.

Pekerjaan sosial mempunyai misi yang harus diterapkan dalam profesinya. Menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) menyebutkan: “Misi utama pekerjaan sosial sebagai berikut untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin”. Dalam hal ini misi pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan terutamanya bagi orang-orang yang kurang beruntung dalam hidupnya. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.

2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.

3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.

4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial yaitu meningkatkan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, menghubungkan orang dengan sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan sehingga mereka terbantu untuk memecahkan permasalahan dalam hidupnya, memperbaiki keefektifan dan berkerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dengan hal itu fungsi dari pekerjaan sosial akan memberi efek yang sangat membantu pada kesejahteraan, mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial agar menciptakan suatu produk yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain keempat tujuan dari pekerjaan sosial menurut NASW, Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2014:67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.

2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.

3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.

4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Penjelasan mengenai tujuan pekerjaan sosial tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi di lingkungan ssosial dengan tujuan mengembalikan keberfungsian mereka agar bisa hidup layak, bantuan yang bisa diberi oleh pekerjaan sosial yaitu memperjuangkan dari ketidakadilan sosial, mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi, mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan dan keterampilan guna untuk mengembangkan praktik pekerjaan sosial dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerjaan sosial adalah satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial. Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan atau pertolongan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukan oleh Max Siporin (1975) dalam Huraerah (2011:39) sebagai berikut:

1. Pelayanan akses, mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberika oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak dan lain-lain.

3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Bentuk dari pelayanan sosial yang dijelaskan diatas yaitu pekerja sosial harus bisa mendekatkan seseorang yang bermasalah dengan pelayanan akses dengan tujuan agar seseorang tersebut bisa menggunakan pelayanan sosial yang sudah tersedia, pelayanan terapis, pertolongan dan rehabilitasi serta pelayanan sosialisasi dan pengembangan, dengan hal itu pelayanan sosial harus bisa dimanfaatkan dan dilajalankan dengan semaksimal mungkin demi menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berfungsi secara sosialnya.

* + 1. **Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Tentu dalam hal ini mempunyai metode dalam melakukan pertolongan, dalam menjalankan proses pertolongannya pekerjaan sosial menggunakan beberapa metode yaitu *case work, groupwork,* dan *community organization/community development.* Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:

**1. Metode Pekerjaan Sosial *Casework***

*Casework* diakui sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang dikembangkan oleh ribuan pekerjaan sosial dalam berbagai bidang pelayanan sosial. Menurut Rex A Skidmore (1976) dalam Sundayani (2015:5) *Casework* merupakan sebagai berikut: “Proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya”. *Casework* merupakan metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar mampu menolong dirinya serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial.

Metode pekerjaan sosial didasari oleh proses relasi yang bersifat individual dan tatap muka, pemahaman perilaku manusia yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah, merupakan suatu seni, dan mengkombinasikan elemen psikologis dan sosial dari kelayan. Menurut Sundayani (2015:6) bahwa: “Metode pekerjaan sosial *casework* terdapat beberapa komponen yaitu: *person* (kelayan), *problem* (masalah), *process*, dan *place*”. *Person* (kelayan) yaitu orang yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya. Kelayan ialah orang-orang yang menerima pelayanan profesional baik individu, keluarga, kelompok kecil, maupun masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua tipe kelayan yaitu kelayan sukarela dimana kelayan datang sendiri kepada pekerja sosial atas kehendak sendiri dan membawa masalah yang sedang dihadapi dan kelayan yang terpaksa dimana baik diserahkan oleh yang berwenang maupun karena pekerja sosial yang diminta untuk mengontrak dan melakukan transaksi padanya.

Komponen metode pekerjaan sosial *casework* selanjutnya adalah *problem* (masalah) dimana masalah dapat timbul oleh adanya kebutuhan, rintangan-rintangan, dan kumpulan frustasi. Stress merupakan tekanan yang mengakibatkan ketidakberfungsian, dengan demikian ketidakberfungsian inilah yang dikatakan masalah. Selanjutnya, komponen metode pekerjaan sosial *casework* adalah *place* (badan sosial) dimana badan sosial adalah semacam badan/lembaga yang tidak berurusan langsung dengan masalah-masalah sosial luas melainkan dengan kehidupan pribadinya. Tujuan dari badan tersebut adalah membantu individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang menggangu kehidupan pribadi dan keluarga serta yang mengalami masalah.

Komponen metode pekerjaan sosial *casework* yang terakhir adalah *process* (proses) dimana proses ini terdiri dari serangkaian usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui *relationships* yang diarahkan pada tujuan tertentu yaitu, mempengaruhi pribadi klien sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi/mempengaruhi masalah yang dapat dipecahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode pekerjaan sosial *casework* ini merupakan proses pertolongan terhadap individu yang mengalami permasalahan dalam hidupnya sehingga pekerja sosial harus dapat menggali informasi tentang permasalahan klien dengan pendekatan individu dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut.

**2. Metode Pekerjaan Sosial *Groupwork***

*Groupwork* merupakan salah satu metode utama dalam praktek pekerjaan sosial. Metode ini menitik beratkan pada penggunaan kelompok yang dimanfaatkan dalam rangka untuk memecahkan permasalahan kelayan. Menurut Gisela Konopka (1972) dalam Sundayani (2015:21) *social groupwork* yaitu: “Metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam kelompok. Merupakan suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu semaksimal mungkin dengan suatu kelompok”.

Berdasarkan definisi di atas bahwa pekerjaan sosial dalam kelompok merupakan suatu metode, dimana individu dalam kelompok serta badan sosial dibantu oleh pekerja sosial yang membimbing interaksinya dalam program kegiatan, sehingga mereka berhubungan dengan satu dengan yang lainnya untuk mencapai pertumbuhan yang matang dengan membantu keberfungsian sosial individu tersebut di dalam suatu kelompok. Menurut Albert S. Alisi (1980) dalam Sundayani (2015:25) tujuan yang dapat dicapai dari penggunaan metode *groupwork* sebagai berikut:

1. Perbaikan (*Restorative*)

Apabila anggota kelompok mengalami disfungsi atau gangguan sosial dan *person* dalam lingkungan sosialnya, maka pengalaman kelompok dapat dijadikan untuk mengadakan perbaikan.

2. Pencegahan (*Preventif*)

Apabila anggota kelompok terancam oleh kerusakan fungsi personal dan sosial, maka pengalaman kelompok dapat didayagunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan pelaksanaan fungsi secara baik.

3. Pertumbuhan Sosial Secara Normal

Pengalaman kelompok yang dibimbing pekerja sosial mampu membantu memperlancar pertumbuhan sosial secara normal serta pelaksanaan fungsi-fungsi sosial secara lebih baik.

4. Peningkatan Kemampuan Kepribadian

Pengalaman kolektif yang saling tukar menukar pengalaman dalam kelompok, maka individu akan mengembangkan keterampilan sosial, bakat, yang dicapai secara memadai melalui kehidupan individu.

5. Peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi sebagai warga masyarakat

Pengalaman kelompok yang terbimbing dengan baik akan mampu menciptakan pengalaman yang dapat membuat para anggota kelompok untuk menyerap nilai tanggung jawab terhadap sesama, nilai demokrasi, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode pekerjaan sosial *gruopwork* ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengembalikan keberfungsian sosialnya di dalam kelompok melalui perbaikan, pencegahan, petumbuhan sosial secara normal, peningkatan kemampuan pribadi, dan peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi sebagai warga masyarakat.

**3. Metode Pekerjaan Sosial (*Community Organization/Development*)**

Metode pekerjaan sosial CO/CD atau biasa disebut pengembangan masyarakat adalah suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas-aktivitas kolektif. *Community work* merupakan spesialisasi atau setting praktek pekerjaan sosial yang bersifat makro. Menurut Johnson (1984) dalam Sundayani (2015:35) *community work* (pengembangan masyarakat) sebagai berikut: “*Community work* merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses yang mempengaruhinya”.

Intervensi makro mencakup model intervensi pengembangan masyarakat (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), kebijakan sosial (*sosial policy*), dan administrasi dan manajemen. Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat adalah landasan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pekerjaan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya hak asasi manusia, keseimbangan, pemberdayaan, hak milik rakyat dan lain-lain. Prinsip-prinsip tersebut harus terinternalisasi dalam diri pekerjaan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pekerjaan sosial CO/CD ini merupakan kegiatan dalam membantu masyarakat dalam meningkatkan diri meraka sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang sudah ada dengan semaksimal mungkin.

* + 1. **Pekerja Sosial Industri**

Pekerja Sosial Industri (PSI) menurut Suharto (2009:7) dapat didefinisikan sebagai: “Lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metoda pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja”. Dalam hal ini, PSI dapat menangani barbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responbility* (CSR). Suharto (2009:7) menjelaskan lebih lanjut pendapatnya sebagai berikut:

PSI menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam pemberian pelayanan, program, dan kebijakan bagi para pegawai dan keluarganya, manajemen perusahaan, serikat-serikat buruh dan bahkan masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. Inti pekerjaan sosial industri meliputi kebijakan, perencanaan, dan pelayanan sosial pada persinggungan antara pekerja sosial dan dunia kerja.

Dalam hal ini pekerja sosial industri dengan dibekali berdasarkan keilmuan yang dimiliki baik itu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai memberi pelayanan, program dan kebijakan bagi para pegawai dan keluarganya dengan tujuan membantu para pekerja dalam mencukupu kebutuhan yang diinginkan. Diantara berbagai kegiatan PSI antara lain adalah program bantuan (bagi) pegawai, promosi kesehatan, manajemen perawatan kesehatan, tindakan affirmatif (pembelaan), penitipan anak, perawatan lanjut usia, pengembangan sumber daya manusia (SDM), pengembangan organisasi, pelatihan dan pengembangan karir, konseling bagi penganggur atau yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responbility*), tunjangan-tunjangan pegawai, keamanan dan keselamatan kerja, pengembangan jabatan, perencanaan sebelum dan sesudah pensiun, serta bantuan pemindahan posisi kerja.

Konsep pekerjaan sosial industri lebih luas dari konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) maupun pengembangan masyarakat (*community development* atau ComDev). Pekerjaan sosial industri mencangkup pelayanan sosial yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, pekerjaan sosial industri melibatkan program-program bantuan bagi pegawai, seperti pelayanan konseling. terapi kelompok, dan pengembangan sumber daya manusia. Secara eksternal, pekerjaan sosial industri, berwujud dalam berbagai bentuk program CSR termasuk di dalamnya strategi dan program pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan sosial, dan advokasi sosial.

* 1. **Tinjauan tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)**
		1. **Definisi Tanggung jawab Sosial Perusahaan (CSR).**

Ide mengenai tanggungjawab sosial perusahaan (TSP) atau yang dikenal dengan Corporate Social Responsibility (CSR) kini semakin diterima secara luas. Secara lebih teoritis dan sistematis, konsep Piramida Tanggungjawab Sosial Perusahaan yang dikembangkan Archie B. Carrol memberikan justifikasi logis mengapa sebuah perusahaan perlu menerapkan CSR bagi masyarakat di sekitarnya (Saidi dan Abidin, 2004: 59-60):

1. Tanggungjawab ekonomi.
2. Tanggungjawab legal.
3. Tanggungjawab etis.
4. Tanggungjawab filantropis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan mengapa perusahaan perlu menerapkan CSR bagi masyarakat ialah dikarenakan perusahaan menghasilkan laba, perusahaan harus taat dengan hukum perusahaan harus menjalankan bisnis yang baik, benar, adil dan fair, serta perusahaan dituntut agar dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Definisi tanggung jawab sosial perusahaan menurut Untung (2008:11) adalah sebagai berikut:

Tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan atau dunia untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan anatara perhatan terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan menganai tanggungjawab sosial perusahaan yang sudah di jelaskan di atas ialah tanggungjawab sosial perusahaan merupakan kontribusi perusahaan di bidang ekonomi yang berkelanjutan dengan menitik beratkan pada aspek ekonomis, sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responbility* juga tertuang dalam Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia, yaitu pada Undang-Undang N0.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahuan 2007 Nomor 106, Pasal 74 menyatakan:

1. Perseroan yang menjalanan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melkasankan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatiakan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melkasankan kewajiban sebgaimana ayat (1) dikenai sanksi dengan ketentuan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas yang di tetapkan oleh Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia, yaitu pada Undang-Undang N0.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahuan 2007 Nomor 106, Pasal 74 menyatakan bahwa setiap perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya yang memanfaatkan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab terhadap sosial dan lingkungan, apabila perusahan yang tidak menjalankan program tanggungjawab sosial perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi berdasarkan peraturan perundnag-undangan. Mengenai tanggung jawab sosial perusahaan *The World Business Council for Sustainable Development*  dalam Wibisono (2007:5) mendefinisikan:

Tanggungjawab sosial perusahaan adalah komitmen dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas.

Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa tanggungjawab sosial perusahaan merupakan komitmen dalam dunia usaha yang terus menerus bertindak untuk meningkatkan ekonomi bagi karyawan dan keluarganya serta peningkatan komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas dengan sungguh-sungguh.

* + 1. **Model Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR).**

Perusahaan memiliki model masing-masing dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaaan. Menurut Saidi dan Abidin dalam Suharto (2009:110) ada empat model atau pola tanggung jawab sosial perusahaan yang umumnya diterapkan di indonesia yaitu.

1. Keterlibatan langsung, perusahan menjalankan program tanggung jawab sosial perusahaan secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara.
2. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan, perusahhan mendirikan yayasan sendiri dibawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju.
3. Bermitra dengan pihak lain, perusahaan menyelenggarakan tanggung jawab sosial perusahaan melalui kerjasama dengan lembaga sosial atau organisasi non pemerintah, instansi pemerintah, universitas atau media massa baik dalam mengelola dana mapun dalam melaksanakan kegiatan sosial lainnya.
4. Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium, perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu.
	1. **Tinjauan tentang Persepsi**
		1. **Definisi Persepsi**

Persepsi merupakan suatu pandangan atau pendapat yang dimiliki oleh setiap manusia, karena setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan setiap manusia memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda sehingga memiliki pemikiran yang berbeda pula sesuai dengan apa yang dialami. Persepsi menurut Rakhmat (2012:50) adalah sebagai berikut:

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

Definisi diatas menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman seseorang mengenai objek yang menjadikan seseorang tersebut berfikir sehingga dapat menyimpulkan informasi dan pesan melalui pengalaman serta pemberian makna pada stimulus berdasarkan organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantunya untuk memahami lingkungan, alat bantu tersebut dinamakan panca indra.

Adapun peengertian persepsi menurut Rivai (2003:231), yang menyatakan bahwa “Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera agar memberikan makna bagi lingkungan”. Definisi lain mengenai persepsi menurut Sarwono (2013:86) mengartikan “Persepsi sebagai kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan objek dan menginterpretasikan”.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh individu untuk menafsirkan kesan-kesan indera agara dapat memberi makna bagi lingkungannya dan kemampuan individu untuk dapat membeda-bedakan, mengelompokan, memfokuskan serta menginterpretasikan objek yang ditanggakap.

Sama halnya dalam mempersepsikan program pelatihan kewirausahaan CSR BANK BJB di lembaga PKPU HI JABAR, setiap individu memiliki perbedaan dalam memandang adanya pelatihan kewirausahaan, hal ini dikarenakan setiap idividu memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pelatihan kewirausahaan yang berbeda-beda. Dengan demikian berkaitan dengan pengertian persepsi, maka pembahasan selanjutnya akan membahas apa saja faktor-faktor yang berperan dalam persepsi.

* + 1. **Hal-hal Yang Menyebabkan Perbedaan Persepsi**

Dalam persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain dikarenakan perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*) dan penilaian (*evaluation*). Menurut Sarwono (2013: 43) Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Perhatian

Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

1. Set

Harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.

1. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

1. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam satu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.

1. Ciri kepribadian

Ciri kepribadian akan mempengaruhi juga persepsi.

1. Gangguan kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari ilusi, halusinasi bersifat individu, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa perbedaan persepsi seseorang disebabkan oleh adanya perhatian, set, kebutuhan, sisitem nilai, ciri kepribadian dan gangguan kejiwaan, hal itu dapat berbeda dikarenakan setiap seseorang mempunyai pengalaman terhadap objek yang berbeda dan mempunyai penilai tersendiri terhadap rangsangan yang di temuinya.

* + 1. **Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi**

Di dalam mempersepsi sesuatu pasti terdapat perbedaan pada setiap manusia, meskipun perbedaan persepsi ini terjadi pada umumnya dapat dijelaskan. Ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Walgito (2005:101) Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

1. Alat indra, syarat, dan pusat susuan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterimaa reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaan.

1. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Per hatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sofyandi dan Garniwa (2007:65) meliputi: pelaku persepsi, target (objek) dan situasi. Ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaku perepsi

Apabila seorang idividu memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sarat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu, diantaranya karakteristik pribadi yang relevan mempengaruhi persepsi meliputi: sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu dan pengharapan.

1. Target

Karakteristik-karakteristik dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi persepsi. Gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan dan atribut-atribut lainnya dari target mempengaruhi cara seseorang mamandangnya. Target tidak dipandang secara sempit, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukannya secara terpisah. Semakin besar kemiripan itu, semakin besar pula kecenderungan mempersepsikan mereka sebagai suatu kelompok bersama.

1. Situasi

Situasi adalah konteks dimana kita melihat objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Faktor situasi yang dapat mempengaruhi persepsi meliputi: waktu, keadaan/tempat, dan keadaan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang berperan dalam persepsi ialah adanya objek yang dipersepsikan, alat indra, perhatian, pelaku persepsi, target dan situasi. Hal ini terjadi dikarenakan setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda terhadap suatu objek yang dipersepsinya.

* + 1. **Objek Persepsi**

Persepsi dari setiap orang tentunya akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal yang membuat terjadinya perbedaan yaitu karena adanya perbedaan di setiap individu. Objek yang dapat dipersepsi yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri juga dapat menjadi objek persepsi, orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek peresepsi disebut sebagai persepsi diri atau *sefl-perception*. Menurut Walgito (2005:108) Objek persepsi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Objek yang non manusia

Persepsi yang berobjekkan non manusia, hal ini sering disebut sebagai *non social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

1. Objek manusia

Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau ada juga yang menyebutnya sebagai *social perception*.

* 1. **Tinjauan Tentang Kemandirian**
		1. **Definisi Kemandirian**

 Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Dalam hal ini kemandiri sangat berpengaruh dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan oleh setiap individu, seseorang harus mempunyai kemandirian yang baik agar dapat berfungsi sosialnya.

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu hal yang harus dipunyai oleh setiap individu agar dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi maupun umum, dalam hal ini yang bisa dikataka mandiri apabila seseorang tersebut mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, melakukan seseuatu tanpa bantuan orang lain dan mempunyai hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri.

Robert Havighurst (1972) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Emosi, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukan dengan kamampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Intelekual, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
4. Sosial, aspek ini ditunjukan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bargantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarakan aspek-aspek yang sudah di sebutkan di atas menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Dengan keempat aspek tersebut kemadirian menjadi suatu hal yang sangat perlu dimiliki oleh setiap orang agar bisa tidak bergantung pada orang lain, dengan hal itu seseorang bisa menentukan jalan hidupnya sendiri.

**2.4.2. Proses Perkembangan Kemandirian**

 Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

 Mengingat banyaknya dampak positif bagi perkembangan individu, kemandirian sebaiknya diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui, segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

**2.4.3. Tingkatan dan karakteristik kemandirian**

 Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

1. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
2. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
3. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir secara (*stereotype*)
4. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*
5. Cenderung menyalahkan dan mencela oranglain serta lingkungannya.
6. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

1. Peduli terhadap penampilan diri penerima sosial
2. Cenderung berpikir *stereotype* dan klise
3. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
4. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
5. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi
6. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
7. Takut tidak diterima kelompok
8. Tidak sensitif terhadap keindividualan
9. Merasa berdosa jika melanggar aturan
10. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

1. Mampu berpikir alternatif
2. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
3. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
4. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah
5. Memikirkan cara hidup
6. Penyesuaian terhadap situasi dan peran
7. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama(*conscientious*)

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

1. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal,
2. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
3. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri

maupun orang lain

1. Adar akan tanggung jawab
2. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
3. Peduli akan hubungan mutualistik
4. Memiliki tujuan jangka panjang
5. Cenderung melihat peristiwa dalam kintek global
6. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analistik
7. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistis.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

1. Peningkatan kesadaran individualitas
2. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
3. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan oranglain.
4. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
5. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
6. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
7. Mengenal kompleksitas diri
8. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
9. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri

Ciri-ciri tingkatan ini adalah

1. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
2. Cenderung bersikap realistik dan objektif terhaadap diri sendiri maupun orang lain
3. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
4. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yangbertentangan
5. Toleran terhadap *ambiguitas*
6. Peduli akan pemahaman diri (*self-fulfilment*)
7. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
8. Responsif terhadap kemandirian oranglain
9. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan oranglain.
10. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan